

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MTS GUPPI KRESNOMULYO PRINGSEWU**

SKRIPSI

**MEGA MIFTAHUL JANAH
NPM. 1711030127**



Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MTS GUPPI KRESNOMULYO PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh

MEGA MIFTAHUL JANAH

NPM. 1711030127

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antar pembaca dan yang di maksud dengan penulis, maka sebelum menguraikan isi skripsi ini penulis akan memberikan penjelasan tentang judul skripsi secara singkat, yaitu Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs GUPPI Kresnomulyo.

1. Strategi

Strategi adalah kerangka membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi. Strategi juga merupakan mengerjakan sesuatu yang benar, strategi kepala madrasah adalah kerangka bimbingan serta arah untuk mengatur dan membina dalam segala bentuk kegiatan.¹

2. Mts Guppi Kresnomulyo

Mts Guppi Kresnomulyo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang terletak di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Ambarawa, dimana penulis akan melakukan penelitian.

3. Budaya Religius

Budaya religius merupakan salah satu upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, keprbadian, akhlah mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Sebagai budaya dapat berbentuk menjadi berbagai hak yang artefak, sistem aktifitas, dan sistes gagasan atau ide. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contihnya yaitu benda-benda yang merupakan hasil karya manusia, sedangkan budaya aktifitas dapat di artikan seperti tarian, olahraga, kegiatan sosial, kegiatan ritual. Sedangkan budaya yang berbentuk sistem gagasan atau ide di artikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran yang dimaksud disini yaitu pemikiran yang abstrak yang mengawali suatu perilaku baik dari suku maupun dari kehidupannya. kebudayaan secara universal ternagi mejadi 7 unsur utama kebudayaan yaitu : (1) komunikasi (bahasa), (2) kepercayaan (religi), (3) kesenian/seni, (4) organisasi sosial/kemasyarakatan, (5) mata pencaharian (ekonomi), (6) ilmu pengetahuan, (7) teknologi.³

¹ Akdon, *Strategic Management For Educational* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), Bandung: Alfabeta, 2011, h. 4

² UUSPN No.20 Tahun 2003 pasal 1

³ Tim Sosiologi, *Sosiologi 1 suatu kajian kehidupan masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira,2006), h.14

B. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini sangat diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi baik untuk masa depan yang lebih baik dan siap bersaing di jaman modern ini. Pendidikan adalah sebuah wadah bangsa untuk menuju persaingan modern. Di dalam dunia pendidikan banyak aspek yang mempengaruhi antara satu sama lain yaitu antara pemerintah, guru, sarana prasarana, dan peserta didik. Pendidikan yang di maksud disini adalah mengembangkan kualitas atau potensi peserta didik, karena keberhasilan suatu negara bukan dilihat dari banyaknya SDM melainkan dilihat dari kualitas sumber daya manusianya.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang telah diatur dalam Undang-Undang.⁴ Hal ini juga maksud dalam Undang-Undang tentang pendidikan, proses transformasi ilmu, nilai, dan moral dari tenaga pendidik ke anak pendidik. UU No 20/2003 tentang siddiknas Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan suasa proses belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif untuk bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta kemampuan yang harus dimiliki untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya di Ayat ke (2) menjelaskan bahwa pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Hal tersebut juga diperkuat dengan permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar isi “mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil, disiplin, toleransi, berpegang teguh dengan keyakinannya serta mengembangkan budaya religius dalam dunia pendidikan.

Pendidikan harus dijadikan sebuah prioritas pembangunan bangsa, sebab pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pembangunan nasional. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik, sehingga melahirkan kelulusan yang kurang bermoral.⁵ Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya di arahkan bukan hanya unggul dalam intelektual akan tetapi juga dalam tingkah laku dan moral. Pendidikan yang harus diretapkan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan menanamkan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran utama dalam peserta didik.

Dalam hal ini pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, tetapi hal ini juga diperlukan bagi masyarakat yang memiliki wilayah yang sangat luas. Pendidikan juga membarikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Masyarakat yang tau tentang pendidikan akan memberikan nuansa kehidupan yang lebih baik agar bisa membentuk kemandirian. Masyarakat yang dimaksud disini yaitu masyarakat yang berjuang untuk menghadapi dunia global. Pendidikan di Indonesia juga diatur dalam sebuah konstitusi, salah satunya yaitu undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya di bab II pasal 3 dijelaskan tujuan Pendidikan Nasional : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradapan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam berperilaku. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan memang harus di jalankan dalam lambaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah

⁴ Munirah. Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. Auladuna, (2015). hlm. 233-245.

⁵ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu (2002). hlm. 8-14

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

untuk mentransformasikan nilai-nilai agama. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu alat untuk mentransfer nilai kepada peserta didik.⁷

Kecerdasan emosional sekarang semakin di pahami, dimiliki dan diperhatikan karena perkembangan kehidupan dewasa saat ini semakin kompleks. Kehidupan dewasa yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang semakin buruk terhadap kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman, mengemukakan pendapat hasil survei terhadap para orang tua dan tenaga pendidik yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di dunia, yaitu generasi yang sekarang mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih sering cenderung kesepian dan murung, kurangnya menghargai sopan santun dan atitut, serta cemas dan gugup dalam menghadapi kehidupan.⁸

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan pengembangan individu di lingkungannya untuk membangun kemampuan sosial secara individu sekaligus untuk melatih mental anak dalam lingkungan barunya. Dalam dunia pendidikan saat ini melihat perkembangan zaman, terutama pendidikan itu sangat penting dan juga sangat berperan dalam menciptakan generasi-generasi sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi akhlak, pola pikir, serta moral karena akan menjadi pembaharuan setiap generasinya.⁹

Pendidikan agama di Madrasah pada dasarnya mengajarkan sikap dan perilaku peserta didik, terutama pada aspek agama. Dalam aspek agama yang di maksud mengutamakan pendidikan bukan sekedar hanya untuk pengetahuan umum tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam pendidikan agama juga sama halnya seperti pendidikan umum sama-sama mempunyai tujuan yang akan dicapai. Beberapa tujuan pendidikan agama salah satunya yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembelajaran sehingga bisa menanamkan di kehidupannya.¹⁰

Pembahasan mengenai budaya akhir-akhir ini mulai menjadi bahan pembahasan. Pembahasan tersebut biasanya mengenai tentang aspek kehidupan, yang termuat di berbagai media wawancara, cetak, dan dialog. Selain dengan media massa, para pengamat pendidikan berbicara mengenai persoalan tentang budaya. Persoalan yang muncul biasanya mengenai keserakahan dan ketidakjujuran sehingga bisa terjadi tindak kekerasan, perilaku yang merusak individu seperti narkoba, bunuh diri dan penyerangan terhadap remaja, persoalan seperti itu biasanya menjadi topik yang hangat dalam media massa, seminar dan sebagainya.

Adapun cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan di individu yaitu dengan membiasakan atau menciptakan lingkungan yang mendukung, didalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi kesiswaan, lingkungan keluarga, lingkungan Madrasah, minat berorganisasi, serta kegiatan yang menyangkung pembentukan karakter siswa. Menciptakan lingkungan tersebut baik dilakukan disekolah ataupun dikeluarga juga harus dengan aturan terutama di Madrasah. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yaitu MTs Guppi Kresnomulyo.

Setelah melakukan pra penelitian mendapat informasi pada tanggal 13 November dari salah satu guru MTs Guppi Kresnomulyo yaitu Bapak Ahmad Junaidi M.Pd sekaligus Kepala Madrasah pendidikan di Indonesia yang sangat diharapkan tidak hanya menitikberatkan dalam kecerdasan intelektual saja namun juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dan pengembangan budaya Religius di Madrasah-Madrasah sebagai nilai-nilai internal maupun eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang dan bisa pembentukan kepribadian yang diharapkan dalam pendidikan nasional yang belum

⁷ Muhammad Fathurrohmah, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 269.

⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 113

⁹ Zen Istiarsono, *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik*. (2017)

¹⁰ M. Anshori Ardiansya. *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI di Madrasah* (2018).

terwujud secara optimal. Kepala Madrasah juga menerapkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan budaya religius dengan cara mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang dimadrasah ataupun di lingkungan masyarakat, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah yaitu mewajibkan shalat berjama'ah dan mengharuskan shalat sunnah pada jam istirahat, memperingati hari besar islam di Mts Guppi juga di haruskan memperingati hari besar islam seperti isro miraj, selain itu juga Kepala Madrasah menerapkan seperti kedisiplinan di Madrasah seperti peserta didik harus datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, jujur, serta bertoleransi yaitu mngajarkan untuk tidak membeda-bedakan orang lain maupun teman-temannya, dan menghargai orang lain. Pada masa pandemi sekarang ini Kepala Madrasah mengharuskan untuk tetap menerapkan budaya religius. Karena pada dasarnya seorang kepala madrasah adalah subjek utama dalam lembaga pendidikan untuk menerapkan aturan dan kebijakan budaya religius. Sehingga dengan kewenangan kepala madrasah maka para pendidik juga harus memperhatikan pada peserta didik untuk tetep berkomunikasi baik dengan pendidik ketika sedang pembelajaran daring, contohnya seperti halnya mengucapkan salam ketika menghubungi pendidik/guru serta berkomunikasi tentang pembelajaran di jam kerja. Selain itu kepala madrasah sudah menerapkan program baru diluar jam sekolah yaitu program diniyah yang dilaksanakan setelah pulang sekolah hingga menjelang sore di sertiap hari senin sampai kamis. Program ini diharuskan untuk peserta didik umum selain pesantren, akan tetapi anak-anak dari pesantren memiliki kebebasan untuk mengikuti program ini. Program yang dilakukan oleh kepala madrasah saat ini juga mendapatkan hasil akhir seperti raport.

Budaya beragama di Madrasah yaitu kebiasaan yang harus diterapkan atau dibiasakan yang melandasi perilaku keseharian, tradisi, dan kegiatan yang dilakukan oleh warga Madrasah, yaitu menerapkan perilaku dan membiasakan yang diterapkan di lingkungan Madrasah sehingga bisa minumbulkan akhlak mulia pada peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan untuk membiasakan diri seseorang harus bisa memahami diri sendiri, sehingga ketika seorang mampu memahami diri sendiri maka membiasakan dalam diri peserta didik dengan sendirinya akan tercipta dan tidak terencana atau terstruktur. Chamot (dalam Ellianawati dan Wahyuni) menyatakan bahwa *seft regulated learning* atau pembelajaran mandiri adalah situasi dimana pembelajaran memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, pengutan dalam pengambilan keputusan, dan motivasi belajar.

Budaya religius lembaga pendidikan yang berharap agar nilai-nilai ajaran agama terwujud sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya dan organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus terhadap intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan cara berfikir otak kiri dan kanan agar menjadi seimbang dan akan menghasilkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik, serta mengacu pada 4 umum kecerdasan yaitu : kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial dan kecerdasan rohani.¹¹

Berdasarkan hasil pra penelitian pengamatan yang peneliti dapat di Mts Guppi Kresnomulyo terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah dikembangkan antara lain: Budaya salam, Rutintas ibadah seperti halnya Shalat berjama'ah, shalat sunnah, membaca doa, tadarus Al-qur'an dan shalat Jum'at, Berbusana rapih seperti halnya menutup aurat, Peringatan dan kegiatan khusus di hari besar islam, disiplin, Semangat berprestasi dan komitmen.

Terdapat nilai indikator yang perlu di kembangkan di Mts Guppi Kresnomulyo dalam menentukan keberhasilan pendidikan diantaranya ialah :

¹¹ Muhammad Fathurrohman *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. . (2015), Hlm, 15

Tabel 1.1

Nilai dan indikator

No	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucap salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah 4. Memperingati hari besar islam
2.	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik hadir tepat waktu 2. Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan memberikan <i>reward</i> bagi peserta didik yang berprestasi. 3. Menjalankan tata tertib sekolah
3.	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan dan membuat tugas dengan benar 2. Tidak mencontek ataupun memberi contekan
4.	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan 2. Menghargai perbedaan yang ada tanpa mencela

Indikator pada dasarnya merupakan variabel kendali yang digunakan yang dapat di gunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada sebuah kejadian ataupun kegiatan. Menurut Darwin Syah indikator merupakan tanda ataupun ciri yang menunjukkan siswa telah mampu memenuhi standar kompetensi yang diterapkan/berlaku. Sedangkan menurut Green indikator merupakan variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai suatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang telah terjadi.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator adalah karakteristik, ciri, ataupun ukuran yang dapat menunjukkan perubahan yang terjadi pada suatu bidang tertentu. Indikator sangat diperlukan agar setiap pelaku sebuah kegiatan dapat mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukannya telah berkembang. Kemajuan dibidang pendidikan juga terkait dengan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dengan hasil-hasil individu seperti menjadi sarjana memulih akhlak dan perilaku yang baik. Pemangku kepentingan nasional harus fokus pada kualitas dan pemerataan pendidikan dengan memiliki indikator –indikator yang relevan untuk semua kalangan , dengan target melihat pembelajaran yang baik dari sejak usia dini hingga dewasa guna mencerminkan pandangan yang positif. Dengan membuat indikator secara tematik, adapun kriteria pemilihan indikator antara lain : (1) Bisa di tafsirkan , yaitu nilai-nilai dan perubahan dari waktu ke waktu mudah dipahami. (2)kemungkinan, cakupan data mampu untuk melacak perubahan dari

waktu kewaktu dengan biaya yang rendah (3) Rekevensi, untuk mencerminkan indikator penting dalam tema pembelajaran dan pemerataan yang tepat.¹²

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti kepada Kepala Madrasah Mts Guppi Kresnomulya oleh Bapak Ahmad Junaidi, M.Pd. pada tanggal 11 Januari 2021 budaya religius tersebut sudah termasuk berjalan tetapi masih terdapat kendala yang dihadapi terutama pada ahklak peserta didik. Dari situlah sebagai kepala madrasah harus memiliki strategi yang bagus agar peserta didik bisa terbiasa dan mengikuti aturan yang telah diterapkan seperti membuat program baru. Sehubungan dengan hasil pengamatan dan wawancara terhadap informan, Mts Guppi Kresnomulyo sudah menerapkan budaya tersebut, dilihat dari ahklak peserta didik ataupun dokumen. Dari strategi yang di pakai kepala sekolah menjadi timbul keunikan di Mts Guppi Kresnomulyo terdapat program baru yaitu program Diniyah, dimana program tersebut di bentuk berdasarkan musyawarah atas usulan kepala madrasah.

Nilai nilai budaya religius yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah yang berbudi luhur serta memperbaiki kualitas kinerja dari setiap warga sekolah tersebut khususnya terhadap guru sebagai sosok panutan yang mengajarkan nilai nilai kebaikan dan contoh bagi peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama yang kurang berhasil dalam membentuk watak yang terpuji. Padahal dalam agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk kepada manusia. Saat ini banyak bermunculan sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang mengedepankan pola pikir dalam ilmu pengetahuan dan juga mengedepankan kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya.

C. Fokus Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami penelitian yang akan di bahas dan menghindari permasalahan yang ada di topik, jadi fokus penelitian adalah tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan inti permasalahan yang akan diteliti.

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, Peneliti memfokuskan pada Strategi Pengembangan Budaya Religius di Mts Guppi Kresnomulyo Kabupaten Pringsewu

Sub-fokus penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, Peneliti menitik beratkan pada sub-fokus penelitian pada upaya kepala Madrasah dalam menanamkan budaya religius adalah sebagai berikut:

1. *power strategy* pengembangan nilai-nilai budaya religius di Mts Guppi Kresnimulyo
2. *persuasive strategy* pengembangan budaya religius di Mts Guppi Kresnimulyo
3. *normatif Reedukatif* pengembangan budaya religius di Mts Guppi Kresnimulyo

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana *power strategy* pengembangan nilai-nilai budaya religius di Mts Guppi Kresnomulyo?
2. Bagaimana *persuasive strategy* pengembangan budaya religius di Mts Guppi Kresnomulyo ?
3. Bagaimana *normatif reedukatif* pengembangan budaya religius di Mts Guppi Kresnomulyo?

¹² Bakti Toni Endaryono, "Indikator Pembangunan Pendidikan untuk Masyarakat Berkelanjutan dengan Pendidikan Berkarakter di Indonesia", Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 4 No. 3 (Semtember 2017), h. 302-302

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di MTs Guppi Kresnomulyo ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *power strategy* Pengembangan Nilai-nilai Budaya religius di Mts Guppi Kresnomulyo.
2. Untuk mengetahui *persuasive strategy* pengembangan Budaya Religius di Mts Guppi Kresnomulyo
3. Untuk mengetahui *normatif Reedukatif Pengembangan Budaya Religius di Mts Guppi Kresnomulyo*

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoris
Dalam penelitian ini diharapkan berguna dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar dan dapat menambah keilmuan serta memperluas wawasan.
2. Secara praktik
 - a. Bagi kepala Madrasah
Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk Kepala Madrasa mengambil keputusan terutama dalam menerapkan Budaya Religius dilingkungan Madrasah.
 - b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini agar dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan pembelajaran dikelas atau kinerja dalam proses pembelajaran sehingga seiring berjalan bisa meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Bagi Madrasah
Untuk masukan atau untuk evaluasi agar dapat meningkatkan kualitas Madrasah, khususnya dalam kinerja menanamkan Budaya Religius.
 - d. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat memberi pngalaman dan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas serta sebagai bekal bagi peneliti untuk bisa menerapkan kepemimpinan Kepala Madrasah dalam menerapkan Budaya Religius agar dapat miningkatkan mutu Madrasah tersebut.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara menyeluruh, banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang telah diajukan oleh peneliti, penelitian ini tidak menjadi satu satunya penelitian yang dilakukan dibawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Faturrahman tentang “Pengembangan Budaya Religius Dalam Mutu Pendidikan” Permasalahan yang diangkat bentukaadalah pembiasaan budaya religius dan nilai-nilai religius dalam aktifitas sehari-hari dengan menerapkan ke disiplin kebiasaan budaya religius.¹³
2. Penelitian Fahrurozi tentang “ Budaya Pesantran di Pulau Seribu Masjid, Lombok”. Penelitian ini memfokuskan pada pemeliharaan budaya , tradisi, dan kearifan lokal.¹⁴
3. Penelitian Novianti Muspiroh tentang “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Study Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Cirebon”. Penelitian ini

¹³ M.Faturrahman, “ Pengembangan Budaya Religius Dalam Mutu Pendidikan,” *Ta'allum Vol. 4 no. 1 (2016)*

¹⁴ Fahrurozi, “ *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok,*” *Karsa Vol. 23 no. 2 (2015)*

berfokus pada perwujudan melalui Pembelajaran BTQ, pembiasaan berdoa, Pembiasaan Asmaul husna, Shalat Berjamaah, dan Berpakain Islami.¹⁵

4. Penelitian Selvi Oktapianti tahun 2015 program studi pendidikan agama islam IAIN Curup yang mengangkat judul “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT RABBI”. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakteristik siswa, pembentukan karekteristik ini dilihat dari perkebangan sisiwa.¹⁶
5. Penelitian Ahmad Fuazi Dosen Institit Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto dalam penelitiannya tentang “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islam”. Dalam penelitian ini pada kepemimpinan kepala Madrasah dengan memfokuskan pada pada pengembangan Admisitrasi Kulikulum, Pengembangan Sarana dan Prasarana, Serta Pengembangan Sumber Daya Manusia.¹⁷

Dari banyak peneliatan yang hampir mirip seperti apa yang tertera diatas peneliti sedikit menyimpulkan penelitian tersebut, Penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti yang inti dari penelitiannya lebih fokus ke pribadian peserta didik seperti menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang berupa budaya religius seperti membaca doa sebelum belajar melakukan kegiatan belajar, melakukan shalat berjama’ah, selain itu juga perilaku dan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti lenih memfokuskan pada strategi pengembangan budaya religius kepada peserta didik.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang temuannya tidak menggunakan statistik atau perhitungan. Metode kualitatif lebih berdasarkan sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatis bertujuan untuk memahami objek yang sedang diteliti dengan penghayatan, karena metode kualitatif itu menggunkan data yang signifikan dengan lapangan. Selain itu juga metode penelitian kualitatif untuk mengembangkan sensitivitas pada masalah yang timbul, menerangkan relitas yang ada dan berkaitan dengan penelusuran dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan dari satu kejadian maupun lebih.

Metode penelitian yang digunakan disini yaitu metode kualitatif, dimana peneliti melakukan penelitian di MTs GUPPI Kresnomulyo, tentang Strategi Pengembangan Budaya Religius. Penelitian ini juga bermaksud juga untuk mengamati prilaku dan Budaya Madrasah dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan budaya religius, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada. Yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Teknis analisis data yang peneliti lakukan itu menggunakan metode yang dilakukan oleh Spradley dalam Sugiyono, membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Analisis domain yaitu: memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial.
- 2) Analisis Taksonomi yaitu: domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untk mengetahui struktur unternalnya.
- 3) Analisi komponensial yaitu: mencari ciri spesifik pada setiap internal dengan cara mengekontraskan antr elemen.

¹⁵ Noviati Muspiroh, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Study Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Cirebon”, *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* Vol. 2 no.2

¹⁶ Selvi Oktapianti, “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT RABBI”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, 2015)

¹⁷ Ahmad Fauzi, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islam,” *Nidhomul Haq* Vol 2 no. 2 (2017): 62

- 4) Analisis tema kultural yaitu: menencari hubungan diantara domain, dna bagaiman hubungan dengan keeluruhan, dan selajrtunya dinyatakan kedalam tema atas judul penelitian.

Dalam tahapan penelitian ini peneliti menggambarkan yang terkait tentang program pembelajaran, program religius dan lingkungan keagamaan Madrasah, setelah itu peneliti menjabarkan secara rinci tentang salah satu objek dan melihat spesifiknya. Pengelolaan data dalam hal ini yaitu kualitatif yaitu menggambarkan, mengungkap data-data, kejadian, peristiwa, fenomena dan fakta-fakta yang terjadi dilapangan saat penelitian. Disini penulis mengelola data hasil wawancara yang telah penulis lakukan sehingga penulisa dapat menggambarkan tentang Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Guppi Kresnomulyo.

Alasan penulis memilih metode kualitatif, yaitu karena peneliti kualitastif bukan hanya sekedar menghasilkan data dan informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi metode ini juga menghasilkan data dan informasi yang bermakna.

1. Metode pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif alat untuk mendapatkan informasi yang signifikan itu adalah peneliti itu sendiri, namun dalam hal itu penulis menggukan teknik pengumpulan data yaitu :

a) Wawancara

Dalam metode penelitian kualitatif, pada umumnya sumber data utamanya (primer) adalah manusia manusia yang berkedudukan sebagai informan. Oleh sebab itu wawancara secara mendalam merupak cara untuk dapat menggali informasi secara detail dan bisa mendapat informasi sebanyak-banyaknya. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggali data melalui percakapan yang di lakukan dan bermaksud tertentu, dari dua belah pihak maupun lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, edangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai narasumber yang agkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh pewawancara. Menurut Lincoln dan Guba wawancara dapat dilakukan mengkonstruksi perihal orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan memeperluas informasi dari berbagai sumber.¹⁸ Menurut Patton dalam Basrowi dan Suwandi, dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai model wawancara yaitu :

1) Wawancara mendalam

Pertanyaan dalam wawancara mendalam pada umumnya disampaikan secara spontanitas. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah hubungan yang dibangun secara biasa tidak formal dengan begitu percakapan berlangsung seperti percakapan sehari-hari. Jenis wawancara yang informal yang populer yang sering di gunakan yaitu wawancara mendalam. Menurut Yin wawancara mendalam adalah pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawacara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, tidak tersektur ketat dan tidak dalam situasi formal. Wawancara ini dilakukan dengan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan yang berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentanf fakta, dari peristiwa dan opini. Tujuan utama wawancara mendalam untuk mendapat penyajian kontruksi sekarang dalam satu konteks. Oleh sebab itu, dalam wawancara mendalam

¹⁸ *ibid.* h. 127-131

informan dapat mengemukakan pendapatnya dan pendapat itu bisa menjadi bahan dasar peneliti selanjutnya.

2) Wawancara dengan petunjuk umum

Wawancara dengan petunjuk umum mengharuskan pewawancara menyusun kerangka besar pokok pembicaraan dalam bentuk petunjuk wawancara. Pembicaraan dan topik tidak boleh keluar dari kerangka yang telah disusun. Petunjuk umum berfungsi untuk menjaga agar pokok pembicaraan yang direncanakan dapat tercakup secara keseluruhan serta tidak keluar dari topik.

3) Wawancara baku terbuka

Wawancara ini adalah wawancara menggunakan seperangkat baku, yaitu pertanyaan dengan kata-kata, dan cara penyajian yang sama untuk semua informasi yang di dapat.

4) Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan. Wawancara ini bertujuan untuk mencapai hasil jawaban hipotesis sehingga pertanyaan disusun secara terstruktur dan ketat.

5) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan mendengarkan secara langsung,¹⁹ Wawancara ini adalah wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi tunggal. Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan ciri dari narasumber. Pada wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Alasan penulis memilih salah satu metode sumber yaitu wawancara, karena masih dalam pandemi sehingga sumber satu-satunya itu dari peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, tenaga pendidikan serta peserta didik.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis seperti sejarah singkat, visi dan misi, letak geografis sekolah, jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana. Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang di peroleh.²⁰

¹⁹ Rika Aditia”, “Manajemen Budaya Religius Di SMKN 4 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN RIL, 2015), h.26

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, H.240

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang kajian terdahulu yang terkait dengan tema skripsi, berisi tentang teori-teori yang menjelaskan tema skripsi ini.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang (1) Gambaran Umum Objek dan (2) penyajian Fakta Dada Penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Berisi tentang Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

BAB V PENUTUP

BAB terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Kesimpulan berisikan tentang seluruh ringkasan hasil data penelitian. Kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan. Saran berisi tentang uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil dari pihak-pihak terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara etimologi, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni, yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategas* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategi* berarti merencanakan (*to plan actions*). “*strategi is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”²¹.

Strategi merupakan proses formulasi dan penerapan rencana dan aktivitas – aktifitas yang berkaitan dengan berbagai hal penting bisa menembus, dan terus menerus bagi suatu organisasi secara keseluruhan. Proses perencanaan strategi mejadi beberapa langkah, yang mengarah kepada tindakan, hasil, dan evaluasi, yaitu : (1) memprakasai dan menyetujui suatu proses perencanaan strategi, (2) memperjelas mandat organisasi, (3) memperjelas misi dan beberapa nilai organisasi, (4) menilai lingkungan external, (5) menilai lingkungan internal, (6) mengidentifikasi isu strategi yaitu ditemui organisasi, (7) merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu, (8) menyusun visi organisasi yang efektif untuk masa depan, (9) mengembangkan proses implementasi, (10) menilai kembali strategi dan proses perencanaan strategi.²² Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Joni strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikansuasana yang kondusif kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³ Strategi pendidikan mengundang pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi akan mejadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian Muslim. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan dalam upaya pendidikan ada beberapa strategi yang di gunakan yaitu :²⁴

a. Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung adalah pendidikan yang berhubungan langsung secara pribadi maupun secara kekeluargaan orang tua dan anak, ataupun guru dengan

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2013), hal.3.

²² Dr. Oki Dermawan M.Pd, “*Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung*”. UINRIL Vol.4 No.1 h, 76

²³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung , Pustaka Setia, 2011), h.18

²⁴ Amin Zamroni, “*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*”, *Sawwa* Vol. 12 No. 2 (2017)

peserta didik. Caranya dengan mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, dan lain sebagainya. Menurut Marimba pendidikan secara langsung terdapat tiga macam yaitu :²⁵

1) Teladan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia teladan adalah suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.²⁶ Dalam pendidikan sangat perlu bagi peserta didik melihat sesuatu yang baik untuk ditiru terutama dari kepala madrasah dan pendidik. Selain itu juga tingkah laku orang tua atau seorang guru langsung ditiru oleh anak atau peserta didiknya. Ketika orang yang lebih dewasa mengajari perbuatan baik anak juga akan mengikutinya dan itu juga sebaliknya jika orang yang lebih dewasa orang tua maupun guru mengajari hal buruk anak juga akan mengikuti perbuatan tersebut. Dengan teladan ini seragam anak ataupun peserta didik muncul tentang penyamaan dirinya dengan orang yang ditiru. Secara lambat laun anak itu akan dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua maupun gurunya.

2) Anjuran

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat ataupun melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran dapat menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada peserta didik, sehingga akhirnya menjalannya segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafalkan ucapan-ucapan. Orang tua maupun guru sangatlah berperan dalam hal ini jadi harus lebih dalam mengajari dan melatih untuk berakhlak dan bertutur kata yang sopan, rama, lembut, dan santun. Karena seorang anak harus dilatih sejak kecil seperti gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaan doa dengan begitu anak akan terbiasa.

b. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi pendidikan yang bersifat larangan ataupun pencegahan, penekanan, strategi ini ada 3 macam yaitu :

1) Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan juga termasuk perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan bahkan tidak pantas untuk dilakukannya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuatan baik bagi anak atau peserta didik.

2) Hukuman

Strategi ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada peserta didik yang secara sadar atau sengaja melakukan satu kesalahan, sehingga dengan adanya strategi hukuman ini peserta didik akan merasa menyesal dan tidak mengulangnya lagi. Dengan adanya strategi hukuman ini akan menciptakan kedisiplinan pada peserta didik.

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. Al-Ma'arif, 1980), h.86

²⁶ Samuel Pojoh, "Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Siswa Berprestasi yang Layak Menjadi Siswa Teladan", E-jurnal Vol. 8, No. 1 (2016).h.2

3) Hadiah

Memberikan hadiah pada anak atau peserta didik tidak harus selalu berbentuk materi atau barang tetapi memberikan hadiah juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang senang, itu juga sudah termasuk hadiah dan mempunyai pengaruh cukup besar kepada peserta didik karena, kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadikan.²⁷

2. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran

Ada pembelajaran yang dapat dipakai, Rewntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “ Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan” mengelompokan ke dalam strategi penyampain penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajan.²⁸

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolaannya strategi pembelajaran juga dapat dibedakan anatra strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pemebelajaran deduktif adalah strategi pembelajan yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu dan kemudian dicari kesimpulannya. Strategi ini biasanya disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sedangkan strategi induktif adalah strategi yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kingret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan dengan materi kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²⁹

a. Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik menguasai materi pembelajaran. Dalam materi ini materi disampaikan langsung oleh guru, peserta didik tidak dituntun untuk mencari materi, jadi materi sudah disiapkan oleh peserta didik.

b. Strategi pembelajaran *inkuri*

Strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan peming peserta untuk belajar. Strategi *inkuri* merupakan rangkaian kegiatan prmbelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses untuk berfikir kritis biasanya dilakukan melalui tanya jawab.

c. Strategi Pembelajaran Konstektual

Strategi pembelajaran ini merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasu oeserta didik untuk memahami makna materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat deterspkan dari satu masalah ke masalah yang lainnya. Dalam konsep ini guru memberikan materi kepada peserta didik dan menekankan akhlakul karimah yang di ajarkan untuk di kaitkan dengan situasi dunia saat ini. Selain itu juga guru mendorong peserta didik untk membuat huungan antara pengetahuan yang

²⁷ Elihami, “Penetapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”, Edumaspul Vol.2 No.1 (2018).h. 11

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Strandar Proses Pendidikan*, h. 128

²⁹ Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung PT. Refika Aditama, 2009).h.1

dimikilinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.³⁰

3. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Agar bisa merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu juga memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut :

- a. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran
Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketetapan belajar untuk mencapai tujuan.³¹

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius.

Budaya merupakan jaringan yang kuat meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang memengaruhi setiap sudut sekolah. Budaya madrasah menyebabkan individu memberikan perhatian khusus, menyebabkan adanya identifikasi diri dengan dengan madrasah atau adanya komitmen, memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Budaya lembaga pendidikan dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai norma-norma, peraturan dan sebagainya.³²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut, Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.³³

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3)

³⁰ *Ibid*, h.42

³¹ Muhammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah* Vol.5 no.2 (2013) h.169

³² Sumarto, "Budaya Madrasah Dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam", *Literasosiologi* Vol. 3 NO.3 (2020) h.91

³³ M. Faturrahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum* Vo.04 No. 01 (2016) h. 24.

Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.³⁴

Menurut Edward B Tylor budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat isitadat serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga dapat diartikan semua hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individu ataupun secara kelompok guna untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat dapat diartikan sebagai cara hidup yang telah dikembangkan oleh suatu masyarakat. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa madrasah awalnya muncul sebagai bentuk pendidikan formal, baik itu pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Maka dari itu UUSPN No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan madrasah sebagai salah satu layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada sebuah pendidikan formal.³⁵ Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), madrasah dapat dikatakan baik apabila mempunyai delapan pendidikan formal. 1) peserta didik yang masuk harus terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademiknya, 2) mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan kondusif, 3) suasana dan iklim yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, 4) pendidikan dan tenaga kependidikan mempunyai profesionalisme yang tinggi, 5) jam belajar peserta didik umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum berlaku, 6) proses belajar mengajar lebih berkualitas dan bisa dipertanggung jawabkan kepada peserta didik maupun wali dari peserta didik, 7) sekolah unggul yang memberi manfaat untuk lingkungan sekitar. Jadi madrasah dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang dirancang dan di bangun khusus untuk kegiatan belajar dan mengajar, dimana peserta didik harus patuh dan tunduk terhadap peraturan yang ada di dalamnya, dan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus dilaksanakan dibawah pengawasan pendidik. Dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak hanya terdapat guru dan peserta didik, manun juga terdapat kepala madrasah dan staf madrasah yang turut serta menjaga dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul. Baik unggul dalam bidang prestasi peserta didik maupun unggul dalam manajemen madrasah.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72.

³⁵ Cepi Triatna, *Pengembangan Pendidikan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hal.41

dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.³⁶

Dalam suatu madrasah, pasti memiliki budaya yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh semua warga madrasah, baik itu kepala madrasah, guru, staf madrasah, dan peserta didik budaya madrasah menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan sebuah madrasah. Budaya madrasah merupakan karakteristik khas madrasah yang dapat didefinisikan melalui suatu nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah yang bentuk satu kesatuan khusus dari sistem madrasah.³⁷

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.³⁸

Budaya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas. Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang maupun kelompok orang sertadiwariskan secara turun temurun sehingga budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Jadi budaya adalah tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.³⁹

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (patter for behaviour). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.⁴⁰

Pembahasan tentang budaya religius tidak akan terlepas dari konsep tentang budaya Madrasah, karena budaya religius merupakan bagian dari budaya Madrasah. Budaya madrasah adalah sesuatu yang di bangun dar hasil pertemuan nilai-nilai yang dianut oleh

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 74.

³⁷ Nadhirin. *Supervisi Pendidikan Integratif berbasis Budaya.*, hal 109

³⁸ Sandi Pratama, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", *Edukasi Islam* Vol.8 No.02 (2019), h.335

³⁹ Elly M. Setiadi, *dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.27

⁴⁰ M. Faturrahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum* Vo.04 No. 01 (2016) h 24

kepala madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam nilai-nilai tersebut dibangun oleh pemikiran manusia.

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya Nuansa Baru Pendidikan Islam menyatakan bahwa budaya Madrasah sebagai kumpulan dari nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-syymbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, siswa, masyarakat sekitar madrasah.⁴¹

Menurut Aan Komariah, dalam bukunya *Vistory Leadership Menuju Madrasah Efektif* mengartikan budaya Madrasah sebagai karakteristik khas madrasah yang didefinisikan melalui nilai-nilai. Dalam konteks ini pendidikan Islam, maka budaya Madrasah yang sesuai untuk dikembangkan adalah budaya religius atau suasana keislaman". Ada juga makna keagamaan adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agamanya.⁴²

Menurut Muhriani Nur dalam tesisnya, bentuk budaya agama (religius) yang dikembangkan ada 3 (kategori) yaitu : a) membentuk budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari, sebelum melakukan aktifitas belajar dikelas terlebih dahulu membaca Istigfar dan doa, kegiatan shalat berjamaah pada waktu shalat dzuhur ditata dengan cara bergiliran sebanyak 6 kelas perhari dan bimbingan, di atur, di arahkan oleh guru, Madrasah juga mengharuskan memakai pakaian yang tertutup atau linggor, b) bentuk budaya ibadah sosial yang terdiri dari kegiatan peserta didik yang diharuskan melakukan silaturahmi sebelum memasuki kelas atau sebelum melakukan proses belajar mengajar, memperingati hari besar Islam tidak hanya dilakukan dengan bentuk ceramah akan tetapi juga dengan melakukan kegiatan tertentu untuk bisa mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari seperti diadakannya perlombaan yang menyangkut dengan hari besar Islam, c) bentuk budaya ibadah lingkungan hidup yang terdiri dari peserta didik melakukan kebersihan secara terjadwal di setiap harinya.

Beragama lebih melihat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang merupakan misteri bagi orang lain karena menafsirkan intinitas jiwa. Madrasah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu Madrasah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen Madrasah, serta kultur Madrasah. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang terceminkan baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan oleh karena itu suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya Madrasah adalah kualitas kehidupan Madrasah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut Madrasah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya Madrasah merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim Madrasah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya Madrasah dapat ditampilkan, dan aktivitas siswa. Budaya sekoalah, guru, dan tenaga pendidik lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional motivasi belajar memecahkan masalah secara rasional.

Budaya Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Religius menurut islam adalah menjalankan

⁴¹ Sandi Pratama, "Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulate* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islam*, Vol:08, no 2, (2019), h. 509.

⁴² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : jammers, 1998), hal. 73

ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-baqarah:208)*⁴³

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang beriman melaksanakan islam harus secara total tidak setengah-setengah,dan pernah untuk mengikuti langkah-langkah syaitan yang akan menyesatkan umat muslim.

Kata “Budaya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan pikiran, akal budi, adat istiadat, kegiatan yang berkembang, dan kegiatan yang menjadi kebiasaan.⁴⁴ Istilah budaya juga dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua hal dari pemikiran manusia mencirikan suatu masyarakat atau penduduk. Menurut Edward B. Tylor dalam buku Nur Kholis sebagaimana dikutip Silist yorini: Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, pendidikn, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁵ sedangkan menurut Nur Kholis, Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.⁴⁶

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa budaya adalah kebiasaan yang susah di ubah atau bahkan tidak bisa di ubah. Karena buaday itu sudah tertanamkan sejak dahulu dan dari pengetahua, kepercayaan, keyakinan, adat istiadat, moral, seni, dan kemampuan lainnya ataupun kebiasaan yang di jalani dn di percaya oleh para kelompok. .

Sebuah budaya dapat dibentuk menjadi beberapa hal yakni sistem ide atau gagasan, aktifitas. Kebudayaan yang berbentuk sistem ide yaitu sebagai pola pikir yang ada didalam pikiran perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras, sedangkan kebudayaan yang berbentuk aktifitas yaitu bisa diartikan seperti tarian, olahraga, segiatan sosial ataupun kegiatan ritual. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sangat perlu ditekankan meski itu lembaga pendidikna yang berbasis islami. Karean dengan diterapka budaya religus sangat berpengaruh dalam kemajuan peserta didik untuk bersikap lebih sopan dan budaya religius juga sangat melandasi perilaku, etika, tradisi ataupun kebiasaan yang telah ada sebelumnya. Budaya religius juga merupakan cara untuk lebih berfikir dan bertindak dalam mendidik agar tetap ada landasan nilai-nilai religius.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama)berasal dari kata *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio/relagare* (latin), dan *dien* (arap). Kata

⁴³ Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemah,

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT, Balai Pustaka,1991), h. 149

⁴⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h.249

⁴⁶ Tailor dalam Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Madrasah : Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), h.200

religiom (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang artinya mengikat.⁴⁷ Menurut Cicero, *religare* berarti melakukan suatu perbuatan yang dengan penuh penderitaan, yakni jenis laki peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *religare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁴⁸

Religius juga dapat diartikan dengan kata agama atau bersifat religi, yaitu merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius seseorang yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain : (1) Kejujuran, (2) Keadiliah, (3) Bermanfaat bagi orang lain, (4) Rendah hati, (5) Bekerja efisien, (6) Visi ke depan, (7) Disiplin Tinggi, (8) Keseimbangan.⁴⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan rangkaian praktik perilaku tentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar kepercayaan kepada Allah dan rasa tanggung jawab atas pribadi dikemudian hari. Budaya religius Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak untuk warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (beragama). Adapun religius menurut Islam yakni menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Seperti firman Allah yang telah dijelaskan dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 208.

Budaya religius pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga Madrasah, selain itu budaya religius juga merupakan tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang juga diikuti oleh seluruh warga Madrasah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni melalui kepala Madrasah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga Madrasah yang dilaksanakan secara kontinyu serta konsisten dalam lingkungan Madrasah.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta

⁴⁷ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), h.25

⁴⁸ Faisal Ismail, *paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Histori*, (Jogjakarta : Dadang Titan Illahi Press, 2000), h.30

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujkan Budaya...* h.67

didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture). Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan

kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.⁵⁰

Sebagian besar orang menganggap pengertian budaya memiliki kesamaan dengan adat istiadat atau tradisi. Padahal tradisi mempunyai makna sebagai sikap dan kebiasaan dari kelompok masyarakat yang terlihat pada tingkah laku masyarakat tersebut. Sedangkan koentjaraningrat memaknai budaya sebagai sebuah gagasan atau tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik bagi manusia. Jika kita menghubungkan antara budaya dan madrasah, maka akan menemukan definisi yang menjelaskan bahwa madrasah yang memiliki budaya pada dasarnya sama dengan organisasi yang berbudaya. Sebenarnya madrasah atau organisasi yang berbudaya tidaklah berbeda dengan budaya yang dimiliki masyarakat yang telah dikenal selama ini. Lingkungan merupakan factor yang menjadi dasar perbedaan, sehingga kekhususan dan kekhasan dari sebuah budaya madrasah memiliki perbedaan yang signifikan dengan budaya yang berada di organisasi lain maupun masyarakat. (Nurdin, 2013) Budaya madrasah merupakan kunci yang harus mendapat perhatian penuh dari semua jajaran fungsionaris yang berada di madrasah. Sebab dibangunnya budaya madrasah didasarkan pada karakteristik budaya lokal di sekitar lingkungan madrasah. Dan budaya yang berada di dalam madrasah menjadi jantung bagi madrasah, pembentukannya harus dilaksanakan usaha yang berkelanjutan serta komitmen yang kuat. Yang akhirnya perlu diukur oleh semua komponen baik madrasah maupun masyarakat. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa budaya madrasah merupakan sebuah sistem, pemikiran, dan tindakan yang keberadaannya berdasarkan nilai-nilai atau norma yang dianut dan menjadi identitas diri dan pembentuk kepribadian setiap warga madrasah. Sedangkan dalam kajian budaya madrasah yang religius, merupakan konsep budaya madrasah yang berdasarkan pada nilai keislaman. Berdasarkan pendapat ini, madrasah yang memiliki budaya religius merupakan cara bertindak dan berfikir sebagai warga madrasah yang berlandaskan nilai-nilai religius. Dengan begitu dapat disimpulkan, budaya religius madrasah merupakan perwujudan nilai-nilai Islami sebagai dasar berfikir maupun berperilaku yang telah dianut semua warga madrasah. Sehingga agama yang dijadikan sebagai budaya sebuah madrasah, baik dilakukan dengan sadar maupun tidak sadar warga madrasah tentu akan beradaptasi dengan budaya yang telah terbentuk tersebut. Maka dari itu dalam membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan untuk berperilaku secara konsisten, agar tercipta budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah.⁵¹

2. Macam - Macam Nilai Religius

Menurut Nur Kholis yang dikutip dari Skripsi Yunita Krisnanti ada beberapa nilai-nilai Religius yang harus ditanamkan pada anak atau peresta didik yaitu : *Pertama*, Nilai aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa

⁵⁰ M. Faturrahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Ta'allum Vo.04 No. 01 (2016) h 35-36

⁵¹ Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Religius", *Improvement Vo.5 No. 1(2018)h. 79*

dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵² Karakteristik aqidah islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib di sembah. *Kedua*, Nilai Syariat secara etimologis “*Syari’ah*” berarti jalan, aturan, ketentuan, ayau undang-undang Allah. Jadi pengertian “*Syari’ah*” secara etimologis yaitu cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan dunia dan akhirat. *Ketiga*, Nilai Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendoangkannya untuk melaukan perbuatan tanpa terlebih dahulu orang tersebut memikirkan dan mempertimbangkannya.

Nilai religius jug merupakan dasar dari pembentukan budaya religius kareana tanpa adanya nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Adapun macam-macam budaya religius yaitu : (1) Nilai ibadah, merupakan bahasa Indonesia yang bersal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar „abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khitmad kepada Tuhan, taat menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusaia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah ini sangat penting untuk di kembangan di peserta didik karena pentingnya beribadah kareana Allah SWT. (2) Nilai Akhlak, stilah akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa arab) berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Sedangkan menurut pendekatan etimolog, akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufrodatnya khuluqun خلق yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Hamzah Ya’qub dalam buku akhlak tasawuf mengatakan, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁵³ Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan Al-Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi manusia. Ditegaskan oleh Allah dalam Al-quran :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-ahzab: 21).⁵⁴

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang teladan adalah Rasssulullah SAW teladan bagi umat muslim dalam segala hal. Termasuk dapam medan perang. Akan tetapi keteladanan itu hanya berlaku untuk bagi orang yang hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Jadi didalam madrasah yang menjadi teladan iyalah kepala madrasah dan pendidik yang mengharapkan ridhanya Allah SWT.

Selanjunya (3) Nilai Keteladanan, ini tercermin dari perilaku guru, yang merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn kepada setiap guru agar senanatiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. (4) Nilai kejujuran ini tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini penting untuk ditum buhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis, yang disebabkan ketidak jujurannya sudah meluas dan mempengaruhi sistem kehidupan secara

⁵² Yunita Krisnanti, *Pembentukan Budaya Religius di Sekola Dasar Islam Surya Buana Malang*. (Uin Malang, Skripsi, 2015), h.26

⁵³ Nasrul, Akhla k Ta sa wuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2015), h.1

⁵⁴ Departemen Agama, Al -Qur’an dan terjemah,

keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, justru akan terperosok dalam kesulitan. (5) Nilai Amanah, yang artinya dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. (6) Nilai Iklas, Nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa adalah nilai ikhlas. Ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir.⁵⁵

3. Konsep Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari kedisiplinan tropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.⁵⁶ Padahal budaya dan tradisi itu berbesa. Budaya dapat memasukan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan tradisi tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang di maksud terdiri atas tiga pilar yaitu, I'tiqadiyah, Khuliqiyah, dan Amaliyah. Nilai agama islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal yaitu; *Pertama* Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasulnya. Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firmannya dalam Al-Qu'an surat Al-An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Artinya : telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.*⁵⁷ (Al-An'am:155)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa landasan bagi umat muslim adalah Al-Qur'an. Landasan yang dimaksud adalah manusia mengikuti ajaran-ajaran yang ada didalamnya untuk diamalkan dan diterapkan dikedidupannya. *Kedua*, Nilai insaniah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Nilai duniawi yang bersumber dari pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang diatur dalam al-qura'an dan ad-sunnah.

⁵⁵ M. Faturrahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Ta'allum Vo.04 No. 01 (2016) h 68

⁵⁶ J. P. Kotter & Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992),h.4

⁵⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemah,

4. Manfaat Budaya Religius.

Budaya religius Madrasah adalah nilai-nilai dasar Islam yang dominan dan sangat didukung oleh falsafah atau Madrasah yang menuntun kebijakan Madrasah setelah semua unsur-unsur dan komponen-komponen tentang Madrasah termasuk *Steak Holder* pendidikan. Budaya yang ada di Madrasah merujuk pada sistem nilai-nilai, nilai kepercayaan dan norma-norma-norma yang dapat diterima secara bersama-sama. Hal ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara semua unsur-unsur dan persoalan yang ada di Madrasah baik dari kepala Madrasah, staf, guru, peserta didik ataupun Komite Madrasah. Adapun beberapa manfaat budaya Madrasah yaitu :

- a) Menjamin kualitas kerja yang baik, jadi semua tenaga pendidik itu harus bisa membuat kualitas yang ada di Madrasah itu baik dan akan selalu baik mungkin dengan cara membuat pembaharuan pembelajaran dengan metode baru.
- b) Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis komunikasi, jadi yang dimaksud disini yaitu kepala Madrasah, guru dan staf-stafnya membuka jaringan komunikasi dengan peserta didiknya menjalin hubungan dengan baik, selain itu juga pihak Madrasah membuka jaringan komunikasi dengan wali/orang tua peserta didik dalam perkembangan peserta didiknya.
- c) Meningkatkan solidaritas, sangat perlu dilakukan peningkatan solidaritas dalam dunia pendidikan apalagi di lingkungan Madrasah karena dengan begitu untuk meningkatkan kemajuan Madrasah bisa maksimal karena dilakukan dari semua pihak warga Madrasah.
- d) Meningkatkan kedisiplinan, dalam dunia pendidikan itu sangatlah penting dengan adanya penerapan kedisiplinan di Madrasah itu juga akan berpengaruh ke dunianya di masyarakat ataupun dirumahnya, dengan begitu peserta didik bisa melakukan hal-hal yang dilakukan secara disiplin.
- e) Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik, semua peserta didik harus mempunyai semangat untuk belajar dengan giat, karena dengan begitu bisa membuat peserta didik berprestasi. Berprestasi di Madrasah juga akan menumbuhkan mental yang baik serta bisa berpengaruh baik di masyarakat.

5. Fungsi Budaya Religius

Salah satu fungsi budaya religius adalah suatu wahana untuk mentransfer nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tanda adanya budaya religius di Madrasah para pendidik akan sangat kesulitan dalam mentransfer nilai kepada anak didiknya karena mentransfer nilai tidak bisa dengan hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas. Karena pembelajaran di dalam kelas rata-rata hanya mengembangkan aspek-aspek kognitif. Selain itu budaya religius juga merupakan sarana pengembang untuk proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya budaya religius yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dieksplorasi menjadi sumber belajar, dengan begitu tidak hanya guru yang satu-satunya menjadi sumber belajarnya. Selain itu juga budaya religius berfungsi langsung dalam pengembangan pembelajaran agama.⁵⁸

⁵⁸ Faturrahman, M.. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, (2016) h.19-42

6. Pentingnya Budaya Religius

Melaksanakan budaya religius adalah suatu usaha untuk menumbuhkembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari 3 unsur pokok yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan didunia dan diakhirat. Dalam setiap golongan manusia agama yang paling utama menjadi sumber paling luhur bagi semua umat manusia sebab yang diharapkan yang mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Penyelenggara pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius diberbagai jenjang pendidikan, karena dengan adanya nilai-nilai agama pada diri peserta didik maka dengan begitu akan memperkuat imannya.

C. Pengembangan Budaya Religius

1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius di Madrasah

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengembangan berarti proses, cara, perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju dan sebagainya. Dengan demikian pengembangan budaya agama dalam lembaga pendidikan berarti bagaimana mengembangkan islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para peserta masyarakat madrasah.⁵⁹

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Pendidikan agama, tidak saja di madrasah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama melatih peserta didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering melakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, peserta didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Peserta didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya. Dalam Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai

⁵⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Peserda, 2011), h. 133

moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya. Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktek keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi pribadi yang luhur karena keseragaman antara pengetahuan dan praktek agama yang didapat di sekolah.⁶⁰

Menurut Nucholis Majid dalam Asmaun, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang tepuji, yang dilakukan demi untuk mendapat ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi.⁶¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama dapat dilihat dari dua aspek yakni sosial dan spiritual. Dari aspek sosial agama mengajarkan cara berhubungan dengan orang lain sedangkan dari aspek spiritual agama mengajarkan cara berinteraksi dengan sang Pencipta.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan rasional. Muncul SKB tiga menteri (mentri agama, mentri pendidikan dan kebudayaan, dan mentri dalam negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Pandangan tentang budaya madrasah atau dalam penelitian ini budaya madrasah sudah ada pada tahun 1932 yaitu Willard Waller yang menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budaya sendiri yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi didalamnya. Sementara itu Short dan Greer mendefinisikan budaya madrasah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam madrasah. Budaya madrasah merupakan konteks dibelakang layar madrasah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga madrasah

⁶⁰ Heri Siswanto, "Pentingannya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah". Madina Vol, 6 No 1 (2019). H. 55

⁶¹ Asmaun Shalan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang, UIN Maliki Press, 2009), h.69

dalam kerja sama di madrasah. Budaya madrasah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga madrasah tetapi juga motivasi dan semangat.⁶²

Dalam perkembangannya sebuah madrasah juga harus memiliki misi untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti menghasilkan lulusan yang berkualiatn tinggi baik dari budaya religius maupun dari pendidikan formal dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan sumber daya manusia yang dapat berperan iptek dan landasan intel. Adapun firman Allah tentang budaya yaitu surat Al-Imran ayat:164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁶³ (Q.S.Al-Imran:164)

Maksud dari aya diatas yaitu seruan bagi umat muslim untuk mengajarkan Al-kitab dan Al-hikmah agar bisa menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Budaya madrasah merupakan seperangkat asumsi yang dibangun dan dianut bersama oleh organisasisebagai moral dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses integrasi internal. Seperangkat asumsi yang dimaksud adalah filosofi, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, ide, mitos, dan karya yang terintegrasi untuk mengarahkan perilaku organisasional. Seperangkat asumsi tersebut merupakan isi budaya madrasah yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh semua warga madrasah. Isi budaya adalah moral,yaitu watak organisasi yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan yang harus diterima dan disepakati untuk menjadi roh kehidupan organisasi.⁶⁴

Sementara itu, Muhaimin mengungkapkan bahwa budaya madrasah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oelh kepala madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oelh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam medrasah tersebut. Niali-nilai tersbut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia tersebut kemudin menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”.⁶⁵ Budaya madrasah lebih berkaitan dengan aspek-aspek informal dari organisasi dari pada elemen-elemen resminya yang selalu dilambangkan dengan gambaran struktur. Budaya fokus terhadap nilai-nilai keyakinan-keyakinan dan norma-

⁶² Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal.

17

⁶³ Departemen Agama, *al-Qur’an dan terjemah*,

⁶⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Malang Maliki Press,2010), hal. 92

⁶⁵ Muhaimin, *manajemen pendidikan, aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*(Jakarta: Kencana, 2009), hal, 48

norma individu dan bagaimana persepsi-persepsi ini bergabung atau bersatu dalam makna-makna organisasi.⁶⁶

Untuk mendorong perkembangan budaya madrasah yang sukses, maka perlu didukung oleh 3 C, yaitu *commitment*, *competence*, dan *consistency*. Komitmen adalah perjanjian warga madrasah terhadap eksistensi organisasi. Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangka tujuan-tujuan organisasi, dan konsistensi merupakan kemantapan untuk secara terus menerus berpegang pada komitmen dan kemampuannya sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan sebuah organisasi.⁶⁷

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), embaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukansesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

a) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya. Sehingga ada sebuah ungkapan dari Aan Landers mengenai kejujuran yaitu, "kebenaran apa adanya itu selalu lebih baik daripada kebohongan yang paling populer". Mengapa kita dianjurkan untuk mengatakan yang sebenarnya atau mengatakan kejujuran serta bersikap apa adanya, Karena dengan berkata jujur seseorang selalu mendapatkan amanah dari seseorang karena diamanah pasti dia termasuk orang yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Serta mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut - larut. Sehingga kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan dalam mengungkapkan kejujuran terkadang ada yang pahit.

b) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, sehingga ketika di berikan nasehat atau pendapat selalau mendengarkan pendapat oranglain dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang diri orang lain terlebih kebenaran hanyalah milik Allah swt sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah seabgai berikut :

" Tidak akan berkurang suatu harta karena dishadaqahkan, dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah angkat derajatnya."

Dari hadis tersebut maka Rendah hati artinya sikap untuk selalu tidak menonjolkan diri sendiri di hadapan orang lain. Rendah hati juga berarti sikap tidak sombong dan congkak, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

⁶⁶ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*, tej. Fahrrozi (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hal,133

⁶⁷ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Malang Maliki Press,2010), hal.100

c) Disiplin Tinggi

Disiplin Tinggi Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh bergairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

d) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya keempat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spirituali. Keseimbangan ini sangat penting bagi setiap manusia terkhusus bagi seorang muslim juga harus mempunyai keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga antara ilmu pengetahuan dan kerohanian jiwa juga harus seimbang, Imam Syafi'i berkata "barang siapa ingin bahagia hidup di dunia maka dengan ilmu dan barang siapa ingin bahagia di akhirat maka dengan ilmu juga". Mengenai hal keseimbangan Rasulullah saw bersabda sebagai berikut : Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. Dalam konteks pembelajaran delapan sikap nilai religius tersebut bukanlah tanggapan jawab guru semata, melainkan seluruh elemen-elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah dan di sekitar sekolah tersebut.⁶⁸

Dengan demikian pengembangan budaya religius merupakan cara mengembangkan ajaran islam sebagai dasar sikap warga madrasah. Ajaran islam yang tidak identik dengan hal keagamaan saja menjadikan makna budaya religius menyangkut praktik-praktik mulia lain yang disepakati oleh seluruh umat. Sehingga pengembangan budaya religius akan menciptakan kerukunan antar satu golongan dengan golongan lain, dengan dibekali iman, islam dan ihsan dalam jiwa perta didik.

2. Landasan Pengembangan Budaya Madrasah

Menurut Bahasa budaya yaitu pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat yang ada didalamnya mencakup cara berfikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap.

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berdasarkan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Permen Diknas, Nomer 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.⁶⁹

⁶⁸ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARG, 2003), h 249

⁶⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.310

Berdasarkan landasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalitas dengan pemahaman bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan pada nilai-nilai religius.

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Koetjoningrat dalam Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam lembaga pendidikan yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang di anut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menguunakan kekuasaan melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative Reedukatif*, Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* di gandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradikma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁷⁰

Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and pun isment* selain itu melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius dimadrasah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintahan Daerah, kebijakan kepala madrasah, guru pendidikan agama islam, guru mata pelajaran umum, dan staf yang lain. Jika semua itu dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengalaman budaya agama di madrasah maaka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengalaman budaya agama di madrasah dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaannya pengalaman budaya islam di madrasah, misalnya seperti; mushollah atau masjid, sarana pendukung ibadah, alat peragak praktik ibadah, perpustakaan, alat dan peralatan seni islami.⁷¹

4. Budaya Religius Dalam Islam

Dalam surat Al-Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁷²

⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda, 2011), h. 137-138

⁷¹ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, *Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No.1 (2018), h.6-11

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalm hal ini dapat dikatakan sebagai reldigiis yang berarti keagamaan. Budaya religius menurut islam adalah sikap dan tindakan yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semngat saling menolong dan trasidi mulia lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga madrasah. Untuk mengembangkan budaya religius di madrasah yang sebetulnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerja sama warga madrasah dengan bantuan kepala sekolah dan penggerak program tersebut. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen dan hal-hal lainnya yang bisa diikuti oleh peserta didik maupun warga madrasah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Quraish dalam Achmado bahwa peningkatan kualitas manusia meliputi empat sumber daya yakni; daya tubuh, daya hidup, daya akal dan daya kalbu⁷³. Maka pemenuhan daya kalbu yang bersumber dari kebiasaan baik akan menambah dan mendukung terciptanya manuaasi yang berkualitas.

D. Pendidikan Diniyah

Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar madrasah yang dilembagakan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguagai pengetahuan agama islam yang di bina oleh Menteri Agama. Madrasah diniyah menentukan kurikulum yang terarah, sistematis, dan terstruktur. Kurikulu madraah diniyah bersifat fleksibel. Dalam pembelajaranya mengajarkan seperti Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaw, Fikih, dan pratik ibadah.⁷⁴

Pola pembinaan madrasah diniyah di Mts Guppi Kresnomulyo adalah mengembangkan sikap peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik dan selalu menjadikan agama sebagai landasan untuk mengembnagakan idenya. Maka dari itu madrasah diniyah dikenal sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Selain itu madrasah diniyah menampilkan dirinya sebagai lembaga kaderisasi umat.⁷⁵

⁷² Qs. Al-Baqarah (2): 208

⁷³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), h.111-112

⁷⁴ Idam Mustofa, *Pratik Service Learning Manajemen Madrasah Diniyah Sebagai Laboratorium Sosial, Inrizam* Vol.3 No.1 (2019), h.15-16

⁷⁵ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi pendidikan Isalm*, (Yogyakarta: Teras. 2012), h.190-192

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu (2002).
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2013),
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010),
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. Al-Ma;arif, 1980)
- Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islam," *Nidhomul Haq* Vol 2 no. 2 (2017): 62
- Akdon, *Strategic Management For Educational* (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan), Bandung: Alfabeta, 2011
- Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *Sawwa* Vol. 12 No. 2 (2017)
- Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003),
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Asmaun Shalan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang, UIN Maliki Press, 2009),
- Bakti Toni Endaryono, "Indikator Pembangunan Pendidikan untuk Masyarakat Berkelanjutan dengan Pendidikan Berkarakter di Indonesia", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4 No. 3 (Semtember 2017)
- Cepi Triatna, *Pengembangan Pendidikan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012,
- Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013),
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemah*,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT, Balai Pustaka, 1991),
- Dokumen MTs Guppi Kresnomulyo
- Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, *Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No.1 (2018),
- Elly M. Setiadi, *dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011),
- Fahrurozi, "Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok," *Karsa* Vol. 23 no. 2 (2015)
- Faisal Ismail, *paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Histori*, (Jogjakarta : Dadang Titan Illahi Press, (2000)

- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung , Pustaka Setia, 2011)
- Heri Siswanto, “ *Pentingannya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*”. *Madina* Vol, 6 No 1 (2019).
- Idam Mustofa, *Pratik Service Learning Manajemen Madrasah Diniyah Sebagai Laboratorium Sosial*, *Inrizam* Vol.3 No.1 (2019),
- J. P. Kotter & Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992),
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi pendidikan Isalm*, (Yogyakarta: Teras. 2012),
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989),
- M. Anshori Ardiansya. *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI diMadrasah* (2018).
- Muhaimin , *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda, 2011),
- Muhaimin, *manajemen pendidikan, aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*(Jakarta: Kencana, 2009
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Peserda, 2011)
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, ,Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),
- Muhammad Asrori, “*Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran* “, *Madrasah* Vol.5 no.2 (2013)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),
- Muhammad Nur Hakim, “ *Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Religius*”, *Improvement* *Vo.5 No. 1(2018)*
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Malang Maliki Press,2010),
- Munirah. *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*. Auladuna, (2015).
- Nadhirin. *Supervisi Pendidikan Integratif berbasis Budaya*.
- Nasrul, *Akhlik Tasawuf* (Yoyakarta: Aswaja Pressindo,2015),
- Noviati Muspiroh, “*Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Study Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Cirebon*”, *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* Vol. 2 no.2
- Oki Dermawan, “*Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung*”. *UINRIL* Vol.4 No.1

- Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung PT. Refika Aditama, 2009),
- Rika Aditia”, “Manajemen Budaya Religius Di SMKN 4 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN RIL, 2015),
- Risma Ayu Kusumaningrum, “ Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s dalam Pendidikan Sekolah” *Edusaintek*, vol.7, no.1
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* , (Bandung : jammers, 1998),
- Sandi Pratama, “*Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*”, *Edukasi Islam* Vol.8 No.02 (2019),
- Selvi Oktapianti, “*Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT RABBI*”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, 2015)
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009),
- Sumarto, “*Budaya Madrasah Dalam Penenrapan Manajemen Pendidikan Islam*”, *Literasosiologi* Vol. 3 NO.3 (2020)
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),
- Tailor dalam Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Madrasah : Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003),
- Tim Sosiologi, *Sosiologi 1 suatu kajian kehidupan masyarakat*, (Jakarta : Yudhistira,2006),
- Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*, tej. Fahrrozi (Yogyakarta: IRCiSod, 2012),
- Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Ppendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011),
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UUSPN No.20 Tahun 2003 pasal 1
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Strandar Proses Pendidikan*”,
- Yunita Krisnanti, *Pembentukan Budaya Religius di Sekola Dasar Islam Surya Buana Malang*, (Uin Malang, Skripsi, 2015),
- Zen Istiarsono, *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik*. (2017)